

Pendekatan Manajerial Guru Akidah Akhlak dalam Pengembangan dan Pembentukan Nilai Moral Siswa

. **Muhamad Ali Anwar**

Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk (UPDN), Indonesia

Email: mm.alianwar@yahoo.com

Abstract

Morality is defined as human behavior or character that reflects the rightness or wrongness of actions. Moral education is essential for students as it plays a crucial role in shaping individuals with noble character (akhlakul karimah). One approach to moral education in schools is through habituation of religious culture, utilizing modeling and routine practice. This study aims to analyze the managerial approach of Akidah Akhlak teachers in developing and fostering students' moral values. The method employed is a library research (library research) with a qualitative descriptive approach. Data were collected from books, journals, and academic sources related to Akidah Akhlak education and character development. The results indicate that moral education can be implemented through three main aspects: (1) teacher strategies in instilling moral values through modeling and habituation, (2) planning that includes the preparation of teaching materials and methods, and (3) implementation emphasizing students' direct practice in daily life, such as waking up on time, performing five daily prayers, obeying parents and teachers, and avoiding prohibited actions. By applying an effective managerial approach, students can internalize moral values from an early age and develop good and noble character.

Keywords: *Educational Management, Akidah Akhlak Teacher, Moral Values, Character Education, Student Development*

Abstrak

Moral diartikan sebagai tabiat atau perilaku manusia yang mencerminkan baik dan buruknya perbuatan. Pendidikan moral menjadi sangat penting bagi setiap siswa karena berperan dalam membentuk pribadi yang berakhlakul karimah. Salah satu pendekatan pendidikan moral di sekolah adalah melalui pembiasaan budaya religius dengan metode keteladanan dan praktik rutin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan manajerial guru Akidah Akhlak dalam pengembangan dan pembentukan nilai moral siswa. Metode yang digunakan adalah studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari kajian buku, jurnal, dan sumber akademik terkait pendidikan Akidah Akhlak serta pembentukan karakter moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nilai moral dapat diterapkan melalui tiga aspek utama: (1) strategi guru dalam menanamkan nilai moral melalui teladan dan pembiasaan, (2) perencanaan yang meliputi penyusunan materi dan metode pembelajaran, serta (3) pelaksanaan yang menekankan praktik langsung siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti bangun tepat waktu, melaksanakan sholat lima waktu, menaati perintah orang tua dan guru, serta menjauhi perbuatan yang dilarang. Dengan penerapan pendekatan manajerial yang efektif, siswa dapat menginternalisasi nilai moral sejak dini dan mengembangkan karakter yang baik dan mulia.

Kata kunci: Manajemen Pendidikan, Guru Akidah Akhlak, Nilai Moral, Pendidikan Karakter, Pengembangan Siswa

Copyright: © 2025. The Author(s).

A. Pendahuluan

Moral merupakan seperangkat norma yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Keberadaannya penting ditegakkan karena mampu menjadi batasan sekaligus pelindung dalam interaksi sosial.¹ Moral pada hakikatnya lahir dari dimensi emosi, perilaku intelektual, maupun hasil pemikiran manusia, sehingga berperan dalam mengarahkan individu untuk menghargai orang lain serta membedakan antara perilaku yang benar dan salah. Namun, dalam realitas sosial sering dijumpai berbagai bentuk penyimpangan moral yang dilakukan oleh remaja, seperti membolos sekolah, merokok, keluar rumah hingga larut malam, membantah orang tua, serta melanggar tata tertib sekolah. Meski demikian, tidak semua siswa menunjukkan perilaku menyimpang; masih terdapat siswa yang mematuhi aturan, menaati guru, dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Hal ini menunjukkan adanya keragaman tingkat kesadaran moral di kalangan peserta didik yang membutuhkan pembinaan secara sistematis.

Perlu adanya bimbingan khusus yang bisa dilakukan di sekolah selain bimbingan langsung dari orang tua, yaitu pendidikan keagamaan di sekolah. Di sekolahpun tidak cukup hanya pelajaran tanpa adanya praktik langsung dari siswa. Pendidikan nilai moral dalam beragama bisa menjadi salah satu cara untuk mengajarkan para siswa menjadi seseorang yang memiliki pribadi serta karakter yang baik dan mulia. Ketika nilai moral berlandaskan agama sudah mampu dilakukan oleh anak sejak dini, seperti bangun tepat waktu, mengerjakan sholat lima waktu, berangkat sekolah tepat waktu, mematuhi perintah orang tua dan guru serta menjauhi apa yang dilarang. Maka anak sudah mampu dikatakan memiliki moral yang baik sejak dini.²

Pendidikan Akidah Akhlak memiliki peran fundamental dalam membentuk pribadi manusia yang beriman, bertakwa, serta berkarakter mulia. Melalui mata pelajaran ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami aspek kognitif terkait ajaran Islam, tetapi juga diarahkan untuk menghayati serta mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Akidah Akhlak tidak semata berfungsi sebagai transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai sarana pembentukan kepribadian yang utuh, meliputi aspek spiritual, moral, dan sosial.³ Agar tujuan tersebut tercapai, peran guru Akidah Akhlak menjadi sangat sentral. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, melainkan juga berperan sebagai pengelola proses pendidikan yang mampu mengarahkan, membimbing, sekaligus menjadi

¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 15.

² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010); Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004); Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).

³ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).

teladan bagi peserta didik. Menurut Mulyasa, peran guru mencakup berbagai dimensi, antara lain sebagai pendidik yang menanamkan nilai, pengajar yang mentransfer pengetahuan, pembimbing yang mengarahkan perkembangan siswa, pelatih yang membiasakan keterampilan positif, penasihat yang memberi arahan, inovator yang menciptakan pembaruan, teladan yang memberikan contoh nyata, pendorong kreativitas yang memfasilitasi pengembangan potensi, serta evaluator yang menilai capaian belajar dan perkembangan moral siswa.⁴ Keseluruhan peran ini menggambarkan bahwa guru Akidah Akhlak tidak hanya menjadi pengajar semata, melainkan juga manajer pendidikan yang berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam kehidupan peserta didik secara berkesinambungan.

Pembentukan karakter religius pada siswa sangat penting, sebab pendidikan akidah akhlaq yaitu pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agama. Oleh karena itu dari ajaran agama, moral dan norma yang berdimensi positif dapat digunakan sebagai akar dari pendidikan karakter. Secara umum makna Nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan kajian ini adalah menganalisis secara komprehensif pendekatan manajerial guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan serta membentuk nilai moral siswa. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) strategi guru dalam menanamkan nilai moral melalui keteladanan, pembiasaan, dan pemberian motivasi, (2) perencanaan pembelajaran yang mencakup penyusunan tujuan, materi, metode, serta media pembelajaran yang relevan dengan konteks pendidikan moral berbasis agama, dan (3) implementasi pembelajaran yang menekankan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin waktu, ketaatan dalam beribadah, penghormatan terhadap orang tua dan guru, serta penghindaran perilaku negatif. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran manajerial guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai moral pada diri siswa secara berkelanjutan.

⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)

B. Pembahasan

1. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Nilai Moral Peserta Didik

Menurut Crown dalam Agustinus, strategi pada dasarnya terdiri atas tiga tahapan utama. *Pertama*, formulasi strategi, yaitu penentuan aktivitas yang berkaitan dengan pencapaian tujuan. Tahap ini menekankan pada penyusunan strategi alternatif, pemilihan strategi terbaik, serta penetapan strategi yang akan diadopsi. *Kedua*, implementasi strategi, yang berfokus pada penerapan strategi yang telah diformulasikan sebelumnya. Pada tahap ini terdapat sejumlah aktivitas penting, antara lain penetapan tujuan tahunan, perumusan kebijakan, pemberian motivasi kepada karyawan, pengembangan budaya yang mendukung, pembentukan struktur organisasi yang efektif, penyusunan anggaran, pemanfaatan sistem informasi, serta pengaitan kompensasi karyawan dengan kinerja organisasi. *Ketiga*, pengendalian strategi, yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana efektivitas implementasi strategi dapat tercapai. Proses ini mencakup peninjauan kembali faktor internal maupun eksternal yang menjadi dasar strategi, penilaian terhadap kinerja strategi, serta pelaksanaan langkah koreksi apabila diperlukan.⁵

Formulasi, implementasi, dan pengendalian, memberikan landasan manajerial yang sistematis untuk mengarahkan proses pendidikan. Dalam konteks guru Akidah Akhlak, kerangka ini dapat diterjemahkan menjadi: perumusan tujuan dan strategi pembelajaran berbasis nilai (formulasi), pelaksanaan pembelajaran melalui metode variatif, pembiasaan, keteladanan, serta pemanfaatan media dan kolaborasi (implementasi), dan pemantauan berkelanjutan melalui penilaian sikap, refleksi, serta tindak korektif terhadap program (pengendalian). Dengan demikian, strategi tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi terinternalisasi dalam praktik kelas dan budaya sekolah, sehingga lebih efektif menumbuhkan dan meneguhkan nilai-nilai moral peserta didik.

Drucker dalam Agustinus menyatakan bahwa untuk organisasi bertahan dan berkembang, evaluasi hasil strategi sebagai sistem pengendali sangat diperlukan untuk menjalankan operasional organisasi secara efektif dan efisien. Membentuk peserta didik yang *berakhlakul karimah* merupakan tujuan utama dalam pendidikan agama Islam.

⁵ Agustinus Sri Wahyudi, "Manajemen Strategi: Pengantar Proses Berpikir Strategi," *Jurnal Manajemen dan Bisnis* 1, no. 1 (1996).

Untuk mencapai tujuan tersebut, guru PAI perlu menerapkan berbagai strategi yang tepat dan efektif.⁶ Berikut beberapa strategi yang dapat dilakukan:

- a. Pendekatan Pembelajaran yang Variatif: (i) Metode Ceramah: Menyampaikan materi dengan jelas, menarik, dan disertai dengan contoh dan ilustrasi yang mudah dipahami siswa, (ii) Diskusi: Melibatkan siswa dalam diskusi untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi mereka dalam pembelajaran, (iii) Simulasi dan Role Playing: Memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, (iv) Pembelajaran Berbasis Proyek: Membimbing siswa dalam mengerjakan proyek yang berkaitan dengan nilai-nilai agama Islam, dan (v) Pembelajaran Kooperatif: Mendorong siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan belajar dari satu sama lain.
- b. Pembiasaan Nilai-Nilai Islami: (i) Membiasakan siswa untuk melakukan ibadah wajib dan sunnah, (ii) Membiasakan siswa untuk berperilaku sopan dan santun kepada orang tua, guru, dan teman sebaya. Membiasakan siswa untuk menjaga kebersihan dan kerapian, (iii) Membiasakan siswa untuk membantu orang lain, dan (iv) Membiasakan siswa untuk berkata jujur dan bertanggung jawab.
- c. Teladan yang Baik: (i) Guru harus menjadi teladan bagi siswa dalam berperilaku dan berakhlak sesuai dengan ajaran Islam, (ii) Guru harus menunjukkan kesabaran, keikhlasan, dan kasih sayang dalam berinteraksi dengan siswa, (iii) Guru harus selalu menjaga ucapan dan perbuatannya agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
- d. Pemanfaatan Media Pembelajaran: (i) Memanfaatkan media pembelajaran yang menarik dan inovatif, seperti video, gambar, dan audio, (ii) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran, (iv) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan.
- e. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat: (i) Bekerja sama dengan orang tua untuk membimbing dan mendidik anak di rumah, (ii) Melibatkan masyarakat dalam kegiatan pendidikan agama Islam di sekolah, (iii) Membangun komunikasi yang baik dengan orang tua dan masyarakat.
- f. Penilaian dan Evaluasi: (i) Melakukan penilaian dan evaluasi secara komprehensif untuk mengetahui tingkat pencapaian peserta didik, (ii) Memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik untuk membantu mereka dalam meningkatkan diri, dan (iii) Melakukan refleksi diri untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran.

⁶ D. Astuti dan N. Nurhayati, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5, no. 2 (2020): 110–122.

Rangkaian strategi pendekatan pembelajaran variatif, pembiasaan nilai Islami, keteladanan guru, pemanfaatan media dan TIK, kolaborasi dengan orang tua serta masyarakat, hingga penilaian-evaluasi komprehensif, perlu diintegrasikan dalam satu siklus manajerial yang terukur. Integrasi ini memungkinkan sekolah memantau ketercapaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus meneguhkan internalisasi akhlak mulia pada peserta didik. Dengan demikian, tujuan pendidikan agama Islam untuk membentuk insan beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi terwujud sebagai budaya belajar dan perilaku nyata yang dapat diukur, diperbaiki, dan ditingkatkan secara berkelanjutan.

2. Perencanaan Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai Moral

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.⁷

Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan uraian di atas, konsep perencanaan pengajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:⁸

- a. Perencanaan pengajaran sebagai teknologi adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap solusi dan problemproblem pengajaran.
- b. Perencanaan pengajaran sebagai suatu sistem adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran. Pengembangan sistem pengajaran melalui proses yang sistemik selanjutnya diimplementasikan dengan mengacu pada sistem perencanaan itu.
- c. Perencanaan pengajaran sebagai sebuah disiplin adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori tentang strategi pengajaran dan implementasinya terhadap strategi tersebut.

⁷ Nur Rafidah Mahdiyyah, Syahfitri Arika, Salsabila Nurfitriana, Sukma Widya Puspita, Baiyinah, Siti Wida Adawiyah, dan Dwi Meutia Hasni, "Perencanaan Pembelajaran Merupakan Elemen Krusial dalam Sistem Pendidikan, yang Berfungsi sebagai Panduan Strategis untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran secara Efektif dan Efisien," *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* Vol. 2 No. 2 (Januari 2025): 169–177

⁸ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

- d. Perencanaan pengajaran sebagai sains (science) adalah mengkreasikan secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi, dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya.
- e. Perencanaan pengajaran sebagai sebuah proses adalah pengembangan pengajaran secara sistemik yang digunakan secara khusus atau dasar teoriteori pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan ini dilakukan analisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistemik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk di dalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktivitasaktivitas pengajaran.
- f. Perencanaan pengajaran sebagai sebuah realitas adalah ide pengajaran dikembangkan dengan memberikan hubungan pengajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan perencana dengan mengecek secara cermat bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan dilaksanakan secara sistematis.

Dengan mengacu kepada berbagai sudut pandang tersebut, maka perencanaan program pengajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pengajaran sebagai yang dianut dalam kurikulum.⁹ Penyusunan program pengajaran sebagai sebuah proses, disiplin ilmu pengetahuan, realitas, sistem dan teknologi pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pengajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Kurikulum khususnya silabus menjadi acuan utama dalam penyusunan perencanaan program pengajaran, namun kondisi sekolah/madrasah dan lingkungan sekitar, kondisi siswa dan guru merupakan hal penting jangan sampai diabaikan.

Demikian pula halnya dengan pembelajaran, jika persiapan dilakukan dengan matang sesuai dengan karakteristik kebutuhan, materi, metode, pendekatan, lingkungan, serta kemampuan guru, maka hasilnya diasumsikan akan lebih optimal. Untuk membantu mempersiapkan orang mendapatkan pengalaman belajar yang optimal, diperlukan lingkungan kerja sama sejak awal.

3. Pelaksanaan Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai Moral Siswa

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran akidah akhlak, juga menerapkan strategi pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan dengan terstruktur dan lebih efektif dan efisien sehingga lebih mudah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.¹⁰ Dalam

⁹ Eka Kurnia Purwaningrum, *Analisis Kesenjangan dan Rekomendasi Peningkatan Kualitas Pendidikan Tinggi*, JPM: Jurnal Pengembangan Mutu, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, 2025, <http://ejournal.untagsmd.ac.id/index.php/JPM/article/view/8871>.

¹⁰ Anjallina, A., A. Yaqin, dan M.A. Rohmad, *Implementasi Multi Metode Pembelajaran Akidah Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Mojokerto*, Repository Universitas Muhammadiyah, 2025, *Kartika: Jurnal Studi Keislaman. Volume 5, Nomor 2, Agustus 2025*

pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak, guru menggunakan metode *Role Playing* (bermain peran) beberapa siswa di tunjuk untuk maju kedepan dan memainkan sebuah peran dan teman teman yang lain akan memberikan komentar. Dalam penerapan strateginya guru juga telah mempersiapkan materi, metode, alokasi waktu, tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran dalam sebuah RPP. Selain itu juga terdapat buku-buku penunjang dalam pembelajaran seperti buku paket, modul dan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Penerapan strategi pembelajaran memerlukan metode pembelajaran sebagai instrumen utama untuk merealisasikannya. Metode tidak hanya dipahami sebagai bagian integral dari strategi, tetapi juga sebagai prosedur praktis yang menghubungkan rancangan pembelajaran dengan pelaksanaannya di kelas. Dengan kata lain, strategi hanya akan efektif apabila didukung oleh pemilihan metode yang tepat sesuai dengan tujuan, materi, serta karakteristik peserta didik.¹¹ Berikut ini beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik dilakukan dengan secara lisan. Yang perlu diperhatikan, hendaknya ceramah mudah diterima, isinya mudah dipahami serta mampu menstimulasi pendengar (anak didik) untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang disampaikan. Dalam proses pembelajaran di sekolah, tujuan metode ceramah adalah menyampaikan bahan yang bersifat informasi (konsep, pengertian, prinsip-prinsip) yang banyak serta luas.

b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang untuk berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran. Memberikan pengertian kepada seseorang dan memancingnya dengan umpan pertanyaan telah dijelaskan oleh Al-Qur'an sejak empat belas abad yang lalu, agar manusia lebih menuju kepada arah berpikir yang logis.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing

<http://repository.unim.ac.id/5956/>.

¹¹ M. Betteng, *Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika Kelas V di SD Muhammadiyah Aimas*, Repository Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, 2025,

mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk mendapatkan hal yang disepakati, tentunya masing-masing menghilangkan perasaan subjektivitas dan emosionalitas yang akan mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya.

d. Metode Kisah

Al-Qur'an dan Al-Hadits banyak meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesannya. Seperti kisah malaikat, para Nabi, umat terkemuka pada zaman dahulu dan sebagainya, dalam kisah itu tersimpan nilai-nilai pedagogis-religius yang memungkinkan anak didik mampu meresapinya.

Pendidikan dengan metode ini dapat membuka kesan mendalam pada jiwa seseorang (anak didik), sehingga dapat mengubah hati nuraninya dan berupaya melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi dari perbuatan yang buruk sebagai dampak dari kisah-kisah itu, apalagi penyampaian kisah-kisah tersebut dilakukan dengan cara menyentuh hati dan perasaan.

e. Metode Bermain Peran

Bermain peran dilakukan oleh anak karena permainan ini melibatkan dunia khayal atau fantasi mereka, sehingga dengan bermain peran anak akan mencurahkan kemampuan berpikir fantasinya dengan baik dan menyenangkan. Bermain peran sangat dekat dengan dunia anak. Bermain peran mendominasi permainan, dan peserta menggunakan properti, kreatifitas, serta imajinasi. Tahapan permainan ini memerlukan interaksi sosial. Dengan bermain peran, anak-anak dapat belajar dengan lebih menyenangkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan strategi pembelajaran sangat ditentukan oleh ketepatan dalam memilih dan menerapkan metode yang sesuai dengan tujuan, materi, serta karakteristik peserta didik. Metode ceramah, tanya jawab, diskusi, kisah, dan bermain peran merupakan instrumen penting yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap, keterampilan berpikir, serta nilai-nilai moral dan spiritual. Pemanfaatan metode-metode tersebut secara kreatif, variatif, dan kontekstual akan menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna, efektif, dan menyenangkan, sehingga mampu mendorong peningkatan prestasi belajar serta pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh.

4. Evaluasi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai Moral Siswa

Dalam pembelajaran akidah akhlak juga menginginkan akhlakul karimah pada setiap siswanya, nilai akademik dan prestasi akademik dalam mata pelajaran akidah

akhlak juga membanggakan.¹² Penilaian dari segi akademik mata pelajaran akidah akhlak di dapatkan dari penilaian pre test, post test, ulangan harian, nilai tugas, UTS, UAS dan juga ujian kenaikan kelas, serta penilaian dari sikap siswa dalam kesehariannya.

Perkembangan murid yang perlu dinilai dalam pendidikan Islam meliputi segenap aspek yang menjadi sasaran tujuan pendidikan yaitu, perkembangan penalaran, kecenderungan hubungan dan kemampuan atau skill dalam pengamalan. Dengan demikian maka aspek rukun iman yang tiga yaitu qalb, ikrar dan amal, benar-benar terpadu.¹³ Atas dasar itu maka penilaian terhadap perkembangan murid meliputi:

- a. Pengetahuan dan penguasaan atau pemahaman terhadap materi yang diberikan atau ferbalisasi.
- b. Perkembangan kecerdasan dan daya fikir.
- c. Perkembangan hubungan atau minat.
- d. Perkembangan kemampuan atau ketrampilan.

Pada dasarnya pelaksanaan evaluasi pembelajaran dilakukan untuk menilai hasil belajar peserta didik, sehingga dalam evaluasi dilakukan penilaian atau pengukuran terhadap kemampuan peserta didik.¹⁴ Dalam praktiknya, guru dapat menggunakan berbagai teknik evaluasi yang disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik pembelajaran. Evaluasi hasil belajar bukanlah kegiatan insidental, melainkan suatu proses yang terencana, berkesinambungan, serta bertingkat dari bentuk yang sederhana hingga kompleks. Dengan demikian, evaluasi berfungsi tidak hanya sebagai alat ukur capaian akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

Pertama, Pre test dan Post Test. Kegiatan pre test dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian materi baru. Tujuannya ialah untuk mengidentifikasi saraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan. Evaluasi seperti ini berlangsung singkat dan sering tidak memerlukan instrument tertulis. *Post test* adalah kebalikan dari pre test, yakni kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah diajarkan. Evaluasi ini juga berlangsung singkat dan cukup

¹² N. Kholis, *Hubungan Prestasi Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Akhlak Terpuji Siswa*, Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak, 4(2), 2021, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3513410&val=30785>.

¹³ M. Syahri, *Konsep Pendidikan Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik*, Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, 15(2), 2023, hlm. 257–268, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/al-riwayah/article/view/6581>.

¹⁴ E. Siswanto, A. Hasairin, dan S. Sumarno, *Development of STEM-based worksheets to improve critical thinking on matter topic*, Inovasi Kurikulum, 2025, <https://ejournal-hipkin.or.id/index.php/jik/article/view/76>.

dengan menggunakan instrument sederhana yang berisi item-item yang jumlahnya sangat terbatas.

Kedua, Evaluasi Prasyarat. Evaluasi jenis ini sangat mirip dengan pre test. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi penguasaan siswa atas materi lama yang mendasari materi baru yang akan diajarkan. Contoh: evaluasi penguasaan penjumlahan bilangan sebelum memulai pelajaran perkalian bilangan, karena penjumlahan merupakan prasyarat atau dasar perkalian.

Ketiga, Evaluasi Diagnostik. Evaluasi ini dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran dengan tujuan mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa. Instrumen evaluasi jenis ini dititikberatkan pada bahasan tertentu yang dipandang telah membuat siswa mendapatkan kesulitan. Tujuannya untuk membantu kesulitan mengatasi hambatan yang dialami anak didik waktu mengikuti kegiatan belajar mengajar pada suatu bidang studi atau keseluruhan program pengajaran. Aspek-aspek yang dinilai termasuk hasil belajar yang diperoleh murid, latar belakang kehidupannya, serta semua aspek yang menyangkut kegiatan belajar mengajar.

Keempat, Evaluasi Formatif. Evaluasi jenis ini lebih sama dengan ulangan yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran atau modul. Tujuannya ialah untuk memperoleh umpan balik yang mirip dengan evaluasi diagnostic, yakni untuk mendiagnosis (mengetahui penyakit/kesulitan) kesulitan belajar siswa. Hasil diagnosis kesulitan belajar tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan rekayasa pengajaran remedial (perbaikan). Evaluasi ini berfungsi untuk memperbaiki prose belajar mengajar kearah yang lebih baik dan efisien atau memperbaiki satuan pelajaran tersebut. Aspek-aspek yang dinilai pada penilaian formatif ialah hasil kemajuan belajar murid yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap terhadap pelajaran agama yang disajikan. Waktu pelaksanaannya setiap pelaksanaan satuan program belajar mengajar.

Kelima, Evaluasi Sumatif. Ragam penilaian sumatif kurang lebih sama dengan ulangan umum yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran. Evaluasi ini lazim dilakukan pada setiap akhir semester atau akhir tahun ajaran. Hasilnya dijadikan bahan laporan resmi mengenai kinerja akademik siswa dan bahan penentu naik atau tidaknya siswa ke kelas yang lebih tinggi. Berfungsi untuk menentukan angka atau nilai murid setelah mengikuti program bahan pelajaran dalam satu catur wulan atau semester. Tujuannya untuk mengetahui taraf hasil belajar yang dicapai oleh murid setelah menyelesaikan program bahan pelajaran dalam satu catur wulan, semester, akhir tahun atau akhir suatu

program pelajaran pada suatu unit pendidikan tertentu. Aspek-aspek yang dinilai ialah kemajuan hasil pelajaran meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap dan penguasaan murid tentang materi pelajaran yang diberikan.

Keenam, UAN/UN. Ujian Akhir Nasional atau Ujian Nasional pada prinsipnya sama dengan evaluasi sumatif dalam arti sebagai alat penentu kenaikan status siswa. Namun UAN yang mulai diberlakukan pada tahun 2002 itu dirancang untuk siswa yang telah menduduki kelas tertinggi pada suatu jenjang pendidikan tertentu yakni jenjang SD/MI dan seterusnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa evaluasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur capaian akademik siswa, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam menanamkan nilai moral dan akhlakul karimah. Ragam bentuk evaluasi, mulai dari pre test hingga ujian nasional, menunjukkan bahwa penilaian harus dilaksanakan secara menyeluruh, berkesinambungan, dan proporsional agar mampu memetakan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Dengan demikian, evaluasi yang dirancang secara tepat dan komprehensif akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

C. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai moral siswa dilakukan melalui penyusunan strategi, metode, dan media yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Guru mempersiapkan perangkat administrasi, seperti RPP, silabus, agenda pembelajaran, absensi, serta sistem penilaian, disertai pemilihan metode dan media yang tepat. Salah satu metode yang diterapkan adalah metode bermain peran, yang terbukti mampu meningkatkan kemampuan berbicara dan motivasi belajar siswa karena melibatkan mereka secara langsung dalam penggambaran situasi kehidupan nyata dengan tujuan tertentu. Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak juga diarahkan untuk mencegah tumbuhnya perilaku negatif siswa. Guru menggunakan pendekatan edukatif melalui pemberian sanksi atau hukuman yang bersifat mendidik bagi siswa yang melanggar tata tertib, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Pemberian hukuman ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran, penyesalan, serta komitmen siswa untuk tidak mengulang kesalahan, sekaligus menanamkan nilai akhlakul karimah agar mereka terbiasa berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi pembentukan moral siswa dilakukan secara berkesinambungan melalui tiga pendekatan utama. *Pertama*, dengan mengamati perilaku sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. *Kedua*, melalui keterlibatan orang tua dalam pengawasan perkembangan akhlak anak. *Ketiga*, melalui

rapat evaluasi bulanan yang dilakukan sekolah sebagai forum refleksi bersama. Standar evaluasi yang ditetapkan berorientasi pada tercapainya akhlak mulia, yang ditandai dengan sikap hormat kepada guru dan orang tua, perilaku baik terhadap sesama teman, serta konsistensi siswa dalam menjauhi tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral.

Referensi

- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2008). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Anjallina, A., Yaqin, A., & Rohmad, M. A. (2025). *Implementasi multi metode pembelajaran akidah akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Mojokerto*. Repository Universitas Muhammadiyah. <http://repository.unim.ac.id/5956/>
- Arifin, A. (2003). *Memahami paradigma baru pendidikan nasional*. Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag.
- Astuti, D., & Nurhayati, N. (2020). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 110–122.
- Betteng, M. (2025). *Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika kelas V di SD Muhammadiyah Aimas*. Repository Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
- Fitriani, R., & Hidayat, R. (2022). Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai Islami pada peserta didik. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 12(2), 65–80.
- Hamalik, O. (2006). *Pendidikan guru berdasarkan kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kholis, N. (2021). Hubungan prestasi belajar pelajaran aqidah akhlak terhadap akhlak terpuji siswa. *Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 4(2). <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3513410&val=30785>
- Majid, A. (2008). *Perencanaan pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahdiyyah, N. R., Arika, S., Nurfitriana, S., Puspita, S. W., Baiyinah, Adawiyah, S. W., & Hasni, D. M. (2025). Perencanaan pembelajaran merupakan elemen krusial dalam sistem pendidikan, yang berfungsi sebagai panduan strategis untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(2), 169–177.
- Mulyasa. (2009). *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munarji. (2004). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu.
- Nata, A. (2010). *Akhlak tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nazir, M. (2013). *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Prihatin, E. (2009). *Manajemen peserta didik*. Bandung: Alfabeta.
- Purwaningrum, E. K. (2025). Analisis kesenjangan dan rekomendasi peningkatan kualitas pendidikan tinggi. *JPM: Jurnal Pengembangan Mutu*. Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda. <http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/JPM/article/view/8871>

- Rohmat, A., & Rohman, M. (2019). Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 23–35.
- Sari, R. N., & Zainuddin, Z. (2021). Implementasi metode pembelajaran variatif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 45–58.
- Siswanto, E., Hasairin, A., & Sumarno, S. (2025). Development of STEM-based worksheets to improve critical thinking on matter topic. *Inovasi Kurikulum*. <https://ejournal-hipkin.or.id/index.php/jik/article/view/76>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukring. (2013). *Pendidik dan peserta didik perspektif pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syah, M. (2011). *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syahri, M. (2023). Konsep pendidikan Islam dalam membina akhlak peserta didik. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 15(2), 257–268. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/al-riwayah/article/view/6581>
- Wahyudi, A. S. (1996). Manajemen strategi: Pengantar proses berpikir strategi. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 1(1).
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.